

# OPINI

## 'Sumpahku' Tak Pernah Padam (obituari BJ Habibie)

**"TERLENTANG! Jatuh! Perih! Kesal! Ibu Pertiwi, engkau pengan dalam perjalanan.**

**Janji pusaka dan sakti. Tanah tumpah darahku makmur dan suci... Hancur badan. Tetap berjalan. Jiwa besar dan suci, mem-bawa aku padamu!"**

Demikian 'Sumpahku' seperti yang dituliskan Bacharuddin Jusuf Habibie dalam bukunya Habibie dan Ainun (2010). Sumpah ini pula yang semakin membulatkan tekadnya untuk kembali ke Tanah Air tepat 60 tahun yang lalu. Saat itu Habibie muda tengah tergolek sakit di Aachen, Jerman. Sumpah ini adalah janjinya kepada Tuhan yang akan ditepatinya jika ia diberi kesembuhan. Setelah menggondol gelar Dr Ing dalam bidang konstruksi ringan Fakultas Teknik Bagian Mesin RWTH Aachen Jerman pada tahun 1965, Habibie mendapat pekerjaan dengan posisi dan penghasilan cukup tinggi di Jerman.

Meskipun demikian 'Sumpahku' terus terngiang dan tidak pernah terlupakan bagi Habibie. Hanya saja ketika itu perhatian Pemerintah Indonesia masih berkutat pada pemulihan politik dan ekonomi pascaperalihan tampuk kepemimpinan negara. Menjelang tahun 1980, Pemerintah Indonesia di bawah Presiden Soeharto mulai melirik pembangunan bidang teknologi. Gayung bersambut, Habibie diminta untuk segera ke Jakarta bertemu dengan Presiden Soeharto.

### Impian Habibie

Kembalinya Habibie ke Tanah Air melahirkan Divisi *Advanced Technology* dan Teknologi Penerbangan Pertamina. Keduanya menjadi cikal bakal Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) - kemudian menjadi Nusantara - yang sekarang PT Dirgantara Indonesia (*Indonesian Aerospace*). Pada tahun 1978, Habibie diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi. Sejak saat itu impian Habibie membuat pesawat terbang sendiri semakin gencar diwujudkan. Habibie memiliki pemikiran jauh ke depan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan harus memiliki teknologi kedirgantaraan yang mampu

### Hendra Kurniawan

menyatukan dan menjangkau pelosok negeri sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang merata.

Rencana pengembangan pesawat N-250 pertama kali diungkap PT IPTN pada *Paris Air Show* tahun 1989. Pesawat ini menggunakan kode N yang berarti Nusantara menunjukkan bahwa desain, produksi, dan perhitungannya dikerjakan di Indonesia berbeda dengan pesawat sebelumnya. Diberi na-



ma Gatotkaca yang terbang perdana pada 10 Agustus 1995. Pesawat ini menggunakan teknologi FBW (*fly by wire*) yang ditunjang dengan sistem komputasi dan dihubungkan dengan servo-autopilot oleh unit hidrolis. Kala itu N-250 menjadi pesawat terancang di kelasnya yang menggunakan *propeller*. Capaian ini berhasil memukau dunia dan membuat nama Indonesia lebih disegani.

Kebangkitan teknologi tepat di usia emas negara ini tidak lepas dari jasa Habibie, seorang ilmuwan dunia, teknokrat, dan negarawan. Habibie pernah menjadi Presiden Republik Indonesia di saat-saat krisis (1998-1999). Beliau tidak hanya menjadi Bapak Teknologi khususnya bagi kemajuan dunia kedirgantaraan, namun juga peletak dasar demokrasi. Sebagai presiden, Habibie berani

mendobrak kebiasaan lama dan banyak melakukan perubahan dalam pemerintahannya. Pers beroleh kebebasan, tahanan politik diabolis dan bisa menghirup udara luar, hingga berhasil memulihkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Habibie dengan ikhlas mengakhiri karier politiknya sebagai seorang negarawan yang lebih demokrat dan egaliter.

### Selamat Jalan

Rabu, (11/9) pukul 18.05 lalu, seluruh rakyat Indonesia tersentak dan larut dalam duka yang mendalam mendengar kepergian Habibie kembali kepada Sang Khalik. Kendati semangat dan pikirannya masih sangat segar, namun raganya tak lagi mampu melawan sakit dan usia yang semakin lanjut. Habibie berpulang dalam usia ke-83 tahun. Tugasnya di alam dunia telah usai, saatnya manunggal dengan cinta sejatinya, Ainun Habibie. Semua mengakui, keduanya pasangan penuh inspirasi yang mengabdikan diri bagi bangsa dan negeri. Kisah mereka tak pernah habis untuk diceritakan.

Di usia senjanya, Habibie dengan jiwa yang berkobar-kobar berupaya membangkitkan kembali teknologi dirgantara yang sempat mati suri. Dalam keadaan sendiri kehilangan separuh jiwanya, bahkan sampai sakitnya yang terakhir, Habibie masih saja memikirkan masa depan negara ini.

Kini sang pemikir handal itu telah pergi. Kita semua merasa kehilangan. Dan satu pertanyaan besar mengusik: "Akankah hadir penerus-penerus Habibie dengan api 'Sumpahku' yang tak pernah padam?" Selamat jalan, teknokrat- negarawan bangsa ini! □ - e

\*) **Hendra Kurniawan MPd,**

*Dosen Pendidikan Sejarah  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*